Journal of Smart Education and Learning, 3(2), 2026, 107-119
Available at: https://journal.nurscienceinstitute.id/index.php/jsel
EISSN: 3063-6930

Model pembelajaran pendidikan Agama Islam adaptif bagi anak tunagrahita di SLB Negeri Purworejo

Nina Nurul Khasanah, Barid Syamsiyah*

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Salatiga, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: barid.syamsiyah@uinsalatiga.ac.id)

Abstract

This study aims to describe the Islamic Religious Education (PAI) instructional model, as well as the supporting and inhibiting factors, for students with intellectual disabilities at the junior high school level (SMP) of the State Special Needs School (SLB Negeri) in Purworejo for the 2024/2025 academic year. The study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis involves reduction, presentation, and conclusion, supported by the triangulation of sources and techniques. The findings indicate that the implemented instructional model is based on direct experience and individualized learning, tailored to students' specific capabilities. This is facilitated by concrete media, such as *hijaiyah* (Arabic alphabet) puzzles, replicas related to *salat* (prayer), videos, and Islamic songs. Supporting factors include teacher competence and a conducive learning environment, while limited resources and diverse levels of student comprehension are the primary challenges in implementing instruction.

Keywords: Instructional Models, Islamic Religious Education, Intellectual Disability, Individualized Learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta faktor pendukung dan penghambatnya bagi peserta didik tunagrahita tingkat SMP di SLB Negeri Purworejo pada tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang didukung dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan berbasis pada pengalaman langsung (*direct experience*) dan pembelajaran individual (indivi*dualized learning*) yang disesuaikan dengan kemampuan spesifik peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran tersebut difasilitasi oleh media konkret, seperti puzzle huruf hijaiyah, alat peraga (replika) praktik salat, video, dan lagu-lagu Islami. Faktor pendukung pembelajaran meliputi kompetensi guru serta lingkungan belajar yang kondusif, sedangkan keterbatasan sumber daya dan beragamnya tingkat pemahaman peserta didik menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Tunagrahita, Pembelajaran Individual

How to cite: Khasanah, N. N., & Syamsiyah, B. (2026). Model pembelajaran pendidikan Agama Islam adaptif bagi anak tunagrahita di SLB Negeri Purworejo. *Journal of Smart Education and Learning*, *3*(2), 107–119. https://doi.org/10.53088/jsel.v3i2.3067

Copyright © 2026 by Authors; this is an open-access article under the CC BY-SA License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0).

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha untuk menanamkan akhlak yang baik serta menghilangkan akhlak buruk dalam diri manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Irawan, 2022; Delviany et al., 2024). Pendidikan juga diartikan sebagai suatu proses untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman tentang ilmu yang berlangsung sepanjang hayat serta menjadi jalan manusia untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang hamba dan makhluk ciptaan Allah (Firmansyah, 2019).

Naskah Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 5 ayat 1 dan 2 dinyatakan bahwa:

> "Setiap individu warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, termasuk di dalamnya warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, social berhak memperoleh pendidikan khusus" (UU Sisdiknas 2003).

Artinya, anak berkebutuhan khusus tetap mendapatkan pendidikan, bahkan mempunyai lembaga khusus yang mewadahi mereka yaitu yang biasa dikenal dengan Sekolah Luar Biasa (SLB).

Setiap manusia berhak memperoleh pendidikan yang sama tanpa diskriminasi, karena pendidikan merupakan hak dasar yang harus dijamin oleh negara untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera (Anwar, 2022). Dengan pendidikan yang baik, setiap individu dapat berkembang, berkontribusi pada masyarakat, dan mencapai potensi terbaik mereka. Oleh karena itu, tidak seharusnya ada perbedaan perlakuan dalam memberikan akses pendidikan berdasarkan ras, agama, status sosial, atau gender (Karwur et al., 2024). Allah berfirman dalam Q.S Al-Hujurat (13), yang artinya

> "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti." (Q.S Al-Hujurat: 13)

Menurut tafsir kemenag (2009) dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya.

Dengan demikian, salah satu faktor keberhasilan dalam pembelajaran adalah penerapan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran adalah seperangkat strategi yang berdasarkan landasan teori dan penelitian tertentu yang meliputi latar belakang, prosedur pembelajaran, system pendukung dan evaluasi pembelajaran yang ditujukan bagi guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang dapat diukur. Dalam pembelajaran agama Islam, tentunya banyak cara atau model

yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran. Guru mempunyai model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Selain bergantung kepada materi yang akan diajarkan, model pembelajaran juga bergantung pada kondisi dan tingkat pemahaman siswa dalam menerima materi itu sendiri. Terlebih lagi untuk anak berkebutuhan khusus, termasuk tunagrahita pasti punya model pembelajaran tersendiri yang disesuaikan dengan kemampuan ia menangkap materi pembelajaran (Sundari, 2015).

Anak-anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan pendidikan serta perawatan dengan cara yang berbeda dari anak normal karena mengalami kelainan tumbuh kembang fisik, emosi, mental intelektual (Andriani et al., 2023). Salah satu yang termasuk anak berkebutuhan khusus ialah tunagrahita. Tunagrahita adalah mereka yang IQ- nya terbukti sangat rendah atau di bawah rata-rata. Oleh karena itu mereka memerlukan bantuan atan layanan khusus untuk menyelesaikan tugas perkembangannya, termasuk program pendidikan dan bimbingan (Faisah et al., 2023).

Pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki pola tersendiri sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing yang tentu berbeda dari anak berkebutuhan khusus. Jadi, sebelum melakukan pengajaran kepada anak berkebutuhan khusus hendaknya seorang guru memiliki data pribadi dari setiap siswanya. Salah satunya seperti data karakteristik spesifik anak, kompetensi, kelebihan dan kekurangan anak, dan sebagainya (Rumatumia et al., 2024).

SLB Negeri Purworejo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menyediakan layanan pendidikan khusus pada satuan pendidikan SDLB, SMPLB, dan SMALB yang meliputi kekhususan tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autis. Sekolah ini berkomitmen memberikan layanan pendidikan yang berkualitas bagi peserta didik dengan hambatan intelektual agar mampu berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya. Namun, penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa tunagrahita memiliki tantangan tersendiri karena keterbatasan daya ingat, konsentrasi, dan pemahaman abstrak yang mereka alami, sehingga menuntut guru untuk menerapkan model pembelajaran yang adaptif dan sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam adaptif bagi anak tunagrahita tingkat SMPLB di SLB Negeri Purworejo, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.

2. Tinjauan Pustaka

Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Model pembelajaran merupakan beberapa cara guru melibatkan siswa selama proses pembelajaran untuk memengaruhi perilaku dan sikap mereka (Roheni et al., 2020). Guru dan siswa berpartisipasi dalam proses ini dalam sejumlah langkah, termasuk perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Capaian pembelajaran siswa mencerminkan interaksi timbal balik yang terjadi antara guru dan siswa selama proses

ini. Materi pembelajaran disampaikan dengan tujuan untuk membawa perubahan, seperti dari mereka yang awalnya tidak mampu menjadi mampu, dan mereka yang tidak tahu menjadi tahu (Choiriyah, 2016).

Model pembelajaran merupakan kerangka kerja yang berfungsi sebagai panduan dalam membuat kegiatan pembelajaran, baik untuk pembelajaran individual maupun pembelajaran di kelas (Noviar & Herdiana, 2024). Model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka kerja yang fleksibel dan seperangkat pedoman. Untuk mengoptimalkan kemampuan belajar siswa, model pembelajaran yang tepat dapat disesuikan dengan karakteristik, sumber belajar, dan tujuan pembelajaran siswa.

Model Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan layanan yang spesifik dan berbeda dari anak pada umumnya. Mereka sering menghadapi kendala dalam proses belajar dan perkembangan, yang disebabkan oleh kekurangan atau bahkan kelebihan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, mereka memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing (Fauzan et al., 2021).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami perbedaan signifikan dalam perkembangan fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya, sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang khusus. Berdasarkan pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dari anak-anak lain pada umumnya atau anak-anak seusianya. ABK bisa disebut demikian jika ada aspek dalam diri mereka yang kurang atau bahkan lebih (Setiawati & Nai'mah, 2020).

Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa tunagrahita pada dasarnya mengutamakan pendekatan berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*), pembelajaran individual, serta penggunaan media konkret yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif peserta didik. Prinsip ini didasarkan pada pemahaman bahwa siswa tunagrahita memerlukan bantuan perantara yang nyata untuk memahami materi keagamaan yang bersifat abstrak. Melalui metode demonstrasi, praktik langsung, serta pembiasaan ibadah sehari-hari, materi seperti tata cara salat, doa, dan perilaku terpuji dapat lebih mudah dipahami dan ditiru oleh siswa. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Jamila et al. (2024) yang menegaskan bahwa pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khususherus disesuaikan dengan karakteristik kognitif peserta didik melalui pengalaman konkret dan aktivitas nyata di lingkungan belajar. Selain itu, Anwar (2021) menjelaskan bahwa manajemen pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus menuntut fleksibilitas guru dalam memilih metode yang berpusat pada kebutuhan masing-masing siswa, sehingga materi keagamaan tidak hanya tersampaikan secara lisan tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan model pembelajaran PAI yang efektif bagi siswa tunagrahita juga sangat menekankan pada pendekatan multisensori, yaitu pelibatan berbagai indera seperti penglihatan, pendengaran, dan gerakan fisik secara terpadu dalam proses penerimaan informasi. Media pembelajaran konkret seperti gambar urutan wudhu,

replika gerakan salat, puzzle huruf hijaiyah, video edukatif, dan lagu islami berfungsi menjembatani konsep abstrak menjadi bentuk yang dapat diamati dan dilakukan siswa. Irmayanti (2025) menyatakan bahwa inovasi pembelajaran PAI melalui pendekatan diferensiasi dan strategi multisensori terbukti dapat meningkatkan pemahaman serta minat belajar siswa berkebutuhan khusus. Hal ini diperkuat oleh penelitian Aida dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan media audiovisual secara terstruktur mampu mentransformasi pembelajaran PAI dari yang pasif menjadi lebih aktif, antusias, serta berpusat pada pengalaman belajar peserta didik. Melalui kombinasi melihat, mendengar, dan melakukan, materi keagamaan menjadi lebih bermakna dan tertanam lebih lama dalam ingatan siswa.

Selanjutnya, model pembelajaran PAI yang adaptif juga menempatkan pengulangan, pembiasaan, serta pendampingan individual sebagai komponen inti dalam proses pembelajaran. Karakteristik siswa tunagrahita yang membutuhkan waktu lebih lama dalam memproses informasi serta cenderung mudah lupa menuntut konsistensi guru dalam mengulang materi secara berkelanjutan melalui kegiatan yang terintegrasi dengan rutinitas harian di sekolah. Pengulangan tidak hanya berbentuk hafalan, melainkan dilaksanakan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, serta penguatan positif atas setiap kemajuan siswa yang dicapai. Arif et al. (2025) dalam kajian sistematisnya menyimpulkan bahwa praktik pembelajaran PAI yang paling efektif bagi anak berkebutuhan khususterdiri dari kombinasi pemberian contoh langsung, bantuan bertahap, dukungan visual, pengaturan waktu yang fleksibel, serta penguatan positif. Dengan demikian, model pembelajaran PAI yang tepat bagi siswa tunagrahita adalah model yang tidak berorientasi pada penyelesaian kurikulum secara kaku, melainkan menekankan pada proses penguasaan materi secara bertahap melalui pengalaman nyata dan pendampingan yang berkelanjutan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menggambarkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di SLB Negeri Jenjang SMP Purworejo. Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri Jenjang SMP Purworejo yang beralamat di Jalan WR. Supratman, Cangkreplor, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, pada 20 November 2024 sampai 28 Mei 2025. Sumber data penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik tunagrahita, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas guru dan peserta didik tunagrahita selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Wawancara semi terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, guru PAI, peserta didik, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pelaksanaan model pembelajaran PAI. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan dokumen terkait identitas sekolah, visi dan misi,

kondisi kepala sekolah, guru, karyawan, peserta didik, serta sarana dan prasarana pendidikan.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah, memusatkan perhatian, dan merangkum hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan bagan untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian berakhir, dengan mengidentifikasi pola dan makna temuan mengenai model pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik tunagrahita.

Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru PAI, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan peserta didik tunagrahita. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan data observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Perbandingan tersebut bertujuan untuk memastikan kesesuaian informasi dan memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan.

4. Hasil dan Pembahasan

Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunagrahita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI di SLB Negeri Jenjang SMP Purworejo lebih menekankan pada pendekatan berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*), pembelajaran individual, dan penggunaan media konkret. Penerapan model tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran bagi siswa tunagrahita membutuhkan strategi yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami dan mempraktikkan materi yang dipelajari.

Penggunaan pengalaman langsung dalam pembelajaran PAI memiliki relevansi dengan karakteristik siswa tunagrahita yang membutuhkan bantuan konkret untuk memahami materi abstrak. Materi keagamaan seperti doa, tata cara salat, dan perilaku terpuji akan lebih mudah dikenalkan apabila disertai contoh dan praktik yang dapat diamati siswa. Sebagai contoh, pembelajaran mengenai doa tidak cukup hanya dilakukan melalui penjelasan mengenai pengertian doa, tetapi perlu dilanjutkan dengan memberikan contoh pelafalan dan membiasakan siswa berdoa dalam kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga memiliki kesempatan untuk membangun keterampilan melalui pengalaman belajar.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Mumtaza (2021) di SLB Negeri 02 Jakarta yang menemukan bahwa strategi pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita menggunakan pembelajaran langsung dan pembelajaran eksperiensial. Guru juga melakukan pengulangan materi serta memanfaatkan media poster dan video untuk

membantu siswa memahami pelajaran. Kesamaan hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan pengulangan merupakan pendekatan yang relevan dalam pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita.

Selain itu, penggunaan media seperti puzzle huruf hijaiyah, replika gerakan salat, video kartun, dan lagu islami menunjukkan adanya upaya guru dalam menghadirkan pembelajaran yang lebih konkret dan menarik. Puzzle huruf hijaiyah membantu siswa mengenali bentuk huruf melalui aktivitas menyusun dan mencocokkan. Replika gerakan salat membantu siswa mengamati dan menirukan gerakan ibadah, sedangkan video kartun dan lagu islami memberikan stimulus visual serta auditori yang dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi.

Penggunaan berbagai media tersebut juga berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran multisensori, yaitu pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu indera dalam proses penerimaan informasi. Melalui kombinasi kegiatan melihat, mendengar, mengucapkan, dan melakukan, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bervariasi. Cannella-Malone et al. (2021) melalui kajian sistematis terhadap 222 artikel dan 225 eksperimen mengenai pembelajaran siswa dengan disabilitas intelektual menemukan bahwa praktik pembelajaran yang banyak digunakan mencakup pemberian contoh (modeling), bantuan atau arahan (*prompting*), dukungan visual (*visual supports*), pengaturan jeda respons, dan penguatan (*reinforcement*). Temuan tersebut memperkuat pentingnya penggunaan demonstrasi, media visual, dan pendampingan dalam pembelajaran siswa tunagrahita.

Fleksibilitas guru dalam menyesuaikan perangkat ajar dan materi berdasarkan kemampuan siswa juga menjadi bagian penting dari pelaksanaan pembelajaran. Perbedaan kemampuan siswa menyebabkan guru tidak dapat menerapkan strategi dan target pembelajaran yang sama secara kaku. Guru perlu memperhatikan kemampuan awal, tingkat pemahaman, dan respons setiap siswa ketika menentukan materi serta kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Hasil penelitian Farhani et al. (2025) di SLB Ulaka Penca Jakarta Selatan juga menunjukkan bahwa pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita dilaksanakan secara fleksibel melalui metode ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung dengan dukungan media visual berupa kartu bergambar, poster, dan lembar kerja interaktif. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan keragaman karakteristik peserta didik. Kesamaan ini menunjukkan bahwa fleksibilitas metode dan penggunaan media visual merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita.

Berdasarkan uraian tersebut, model pembelajaran PAI di SLB Negeri Jenjang SMP Purworejo dapat dipahami sebagai pembelajaran adaptif yang mengutamakan pengalaman konkret, praktik langsung, pengulangan, dan penggunaan media yang sesuai dengan kemampuan siswa. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal materi keagamaan melalui aktivitas yang dekat dengan kehidupan

sehari-hari. Namun, berdasarkan pendekatan penelitian kualitatif, temuan ini lebih tepat dimaknai sebagai gambaran penerapan model pembelajaran dan respons positif siswa, bukan sebagai pengukuran efektivitas secara statistik.

Faktor Pendukung Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menemukan bahwa faktor pendukung pembelajaran PAI berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal ditunjukkan melalui antusiasme, ketertarikan, dan kenyamanan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Respons positif tersebut terlihat ketika guru menggunakan media pembelajaran yang menarik dan melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan praktik. Siswa cenderung lebih tertarik mengikuti pembelajaran ketika materi disampaikan melalui permainan, lagu islami, video, dan demonstrasi dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan lisan.

Kenyamanan dalam proses pembelajaran menjadi aspek penting karena kondisi emosional siswa dapat berkaitan dengan kesediaan mereka untuk mengikuti instruksi dan berpartisipasi dalam kegiatan. Ketika siswa merasa senang dan tidak tertekan, guru memiliki kesempatan lebih besar untuk melibatkan mereka dalam aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu membangun suasana belajar yang menyenangkan, memberikan apresiasi atas usaha siswa, serta menghindari tuntutan yang tidak sesuai dengan kemampuan masing-masing individu.

Faktor eksternal yang mendukung pembelajaran adalah adanya dukungan dari pihak sekolah, khususnya dalam penyediaan fasilitas dan pemberian keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan metode pembelajaran. Dukungan tersebut memungkinkan guru menggunakan berbagai media yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Ketersediaan media pembelajaran juga membantu guru menyampaikan materi keagamaan yang bersifat abstrak menjadi lebih mudah diamati dan dipraktikkan.

Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Mumtaza (2021) yang menunjukkan bahwa dukungan sekolah berupa pelatihan bagi guru, buku penunjang pembelajaran, serta fasilitas musala menjadi faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita. Penelitian Farhani et al. (2025) juga menekankan pentingnya media pembelajaran yang mudah diakses dan pendekatan yang memperhatikan kebutuhan peserta didik. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa dukungan kelembagaan dan ketersediaan fasilitas memiliki peran penting dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran PAI di SLB.

Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan pembelajaran PAI tidak hanya berkaitan dengan kemampuan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga didukung oleh kesiapan siswa dan lingkungan sekolah. Antusiasme siswa menjadi modal dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sedangkan dukungan sekolah memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih bervariasi. Kedua faktor tersebut saling melengkapi dalam menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita.

Faktor Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu hambatan dalam pembelajaran PAI adalah keterbatasan tenaga pendidik dan kurangnya latar belakang pendidikan khusus. Kondisi tersebut menyebabkan guru menghadapi tantangan dalam memberikan pendampingan secara individual kepada siswa yang memiliki kemampuan berbeda. Padahal, pembelajaran bagi siswa tunagrahita membutuhkan perhatian yang lebih intensif, terutama dalam memberikan instruksi, mendampingi praktik, serta memastikan bahwa siswa memahami materi yang diajarkan.

Keterbatasan tenaga pendidik dapat menyebabkan pembagian perhatian guru menjadi kurang optimal. Ketika beberapa siswa membutuhkan bantuan secara bersamaan, guru harus menentukan prioritas pendampingan berdasarkan kebutuhan siswa. Kondisi tersebut berpotensi membatasi kesempatan setiap siswa untuk memperoleh bimbingan secara intensif. Oleh karena itu, kompetensi guru dalam pendidikan khusus dan ketersediaan tenaga pendidik yang memadai menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pembelajaran PAI.

Hambatan berikutnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Siswa tunagrahita membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk memahami instruksi, mengikuti demonstrasi, dan mengingat materi yang disampaikan. Proses pembelajaran yang terlalu cepat dapat menyebabkan siswa belum memiliki kesempatan yang cukup untuk memahami dan mempraktikkan materi. Oleh karena itu, guru perlu mengatur waktu pembelajaran dengan mempertimbangkan kebutuhan pengulangan, latihan, dan pendampingan individual.

Permasalahan tersebut berkaitan dengan temuan Nuraini (2022) dalam penelitian mengenai metode pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita tingkat SMP di SLB ABC YPLAB Lembang. Penelitian tersebut menemukan bahwa salah satu hambatan pembelajaran adalah siswa yang mudah lupa dan kondisi siswa yang kurang stabil. Penelitian Farhani et al. (2025) juga mengidentifikasi keragaman karakteristik peserta didik sebagai salah satu tantangan yang mengharuskan guru menerapkan strategi pembelajaran berbeda. Kesamaan temuan tersebut memperlihatkan bahwa keterbatasan kemampuan siswa dan kebutuhan pendampingan yang berbeda merupakan tantangan yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI di SLB.

Perbedaan kemampuan siswa dalam satu kelas juga menjadi hambatan tersendiri. Setiap siswa memiliki tingkat pemahaman, kemampuan komunikasi, dan kecepatan belajar yang tidak sama. Ada siswa yang dapat mengikuti instruksi setelah satu kali demonstrasi, tetapi ada pula yang membutuhkan contoh dan pengulangan beberapa kali. Kondisi ini menyebabkan guru harus menyesuaikan metode, bahasa, dan tingkat kesulitan materi agar dapat diterima oleh setiap siswa.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru perlu menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi melalui penyesuaian materi, proses, dan bentuk pendampingan. Siswa yang telah mampu memahami materi dapat diberikan latihan lanjutan, sedangkan siswa yang masih mengalami kesulitan dapat memperoleh bantuan berupa instruksi sederhana, demonstrasi berulang, dan penggunaan media konkret. Pendekatan

tersebut sejalan dengan hasil kajian Cannella-Malone et al. (2021), yang menekankan pentingnya kombinasi strategi pemberian contoh, bantuan bertahap, dukungan visual, dan penguatan dalam pembelajaran siswa dengan disabilitas intelektual.

Hambatan lainnya adalah keterbatasan daya ingat siswa, terutama dalam mengingat kembali materi yang telah dipelajari. Kondisi tersebut terlihat dari kebutuhan siswa untuk memperoleh pengulangan materi secara terus-menerus. Materi doa, gerakan salat, maupun pengetahuan keagamaan lainnya tidak selalu dapat diingat setelah satu kali pembelajaran. Oleh sebab itu, guru perlu menerapkan pengulangan melalui kegiatan pembiasaan agar siswa memiliki kesempatan untuk mengingat dan mempraktikkan materi secara bertahap.

Pengulangan dalam pembelajaran tidak hanya dilakukan dengan meminta siswa menghafalkan kembali materi, tetapi juga melalui praktik yang dilakukan secara konsisten. Misalnya, guru dapat mengajak siswa membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, menirukan gerakan salat, serta mengulang pengenalan huruf hijaiyah melalui media puzzle. Kegiatan tersebut membantu menghubungkan materi yang dipelajari dengan aktivitas yang dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mumtaza (2021) yang menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan strategi pengulangan materi untuk membantu siswa tunagrahita memahami pelajaran. Penelitian Nuraini (2022) juga mengidentifikasi karakteristik siswa yang mudah lupa sebagai salah satu kendala dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, pengulangan dan pembiasaan merupakan strategi yang perlu diperhatikan untuk membantu mempertahankan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, hambatan pembelajaran PAI di SLB Negeri Jenjang SMP Purworejo tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan fasilitas dan tenaga pendidik, tetapi juga berhubungan dengan karakteristik belajar siswa. Kondisi ini membutuhkan kesiapan guru dalam mengelola kelas yang heterogen, mengatur waktu pembelajaran, serta memberikan pengulangan dan pendampingan sesuai kebutuhan individu.

Respons Siswa terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memberikan respons positif terhadap model pembelajaran PAI yang diterapkan guru. Siswa terlihat lebih senang dan tertarik mengikuti pembelajaran ketika guru menggunakan media konkret dan melibatkan mereka dalam aktivitas praktik. Penggunaan puzzle huruf hijaiyah, replika gerakan salat, video kartun, serta lagu islami memberikan variasi kegiatan yang membuat proses pembelajaran lebih menarik.

Respons tersebut menunjukkan bahwa pemilihan model dan media pembelajaran memiliki keterkaitan dengan keterlibatan siswa selama proses belajar. Ketika materi disampaikan melalui kegiatan yang dapat diamati dan dilakukan secara langsung, siswa memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Keterlibatan tersebut dapat terlihat melalui kesediaan siswa mengikuti

instruksi, menirukan contoh yang diberikan guru, menjawab pertanyaan sederhana, dan berpartisipasi dalam praktik keagamaan.

Hasil penelitian Farhani et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI dengan metode demonstrasi, praktik langsung, dan media visual dapat diterapkan secara fleksibel pada siswa tunagrahita. Sementara itu, Cannella-Malone et al. (2021) menegaskan pentingnya penggunaan dukungan visual, pemberian contoh, dan penguatan dalam pembelajaran siswa dengan disabilitas intelektual. Hasil penelitian terdahulu tersebut memperkuat temuan bahwa variasi media dan kegiatan praktik dapat menjadi sarana untuk mendukung keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Respons positif siswa juga menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak cukup hanya diarahkan pada penguasaan materi secara teoritis. Pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan keagamaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan mengikuti doa bersama, menirukan gerakan salat, mengenali huruf hijaiyah, dan membiasakan perilaku islami merupakan bagian dari pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan siswa.

Dengan demikian, model pembelajaran PAI yang diterapkan di SLB Negeri Jenjang SMP Purworejo telah memberikan ruang bagi siswa tunagrahita untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran melalui pengalaman konkret dan praktik langsung. Meskipun demikian, respons positif selama pembelajaran tetap perlu dipahami sebagai temuan deskriptif berdasarkan observasi dan wawancara, bukan sebagai bukti kuantitatif mengenai peningkatan hasil belajar.

5. Kesimpulan

Model pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri Jenjang SMP Purworejo berupa pembelajaran adaptif yang mengutamakan pengalaman langsung, penggunaan media konkret, pembelajaran individual, serta pengulangan dan pembiasaan, yang mendapat respons positif dari siswa karena membuat materi keagamaan yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami dan menarik. Keberhasilan pembelajaran didukung oleh antusiasme siswa serta dukungan sekolah dalam penyediaan fasilitas dan keleluasaan guru mengembangkan metode, sementara hambatan yang dijumpai meliputi keterbatasan jumlah dan kompetensi pendidik, keterbatasan waktu pembelajaran, keragaman kemampuan siswa, serta keterbatasan daya ingat siswa yang menuntut pengulangan secara berkelanjutan.

Sekolah disarankan menambah dan melatih tenaga pendidik di bidang pendidikan khusus serta melengkapi fasilitas dan media pembelajaran, sedangkan guru diharapkan senantiasa menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi, menggunakan beragam media konkret, dan melakukan pengulangan materi secara konsisten agar materi keagamaan lebih bertahan dalam ingatan siswa. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan campuran kualitatif dan kuantitatif untuk mengukur efektivitas model pembelajaran secara lebih mendalam serta

mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih spesifik bagi karakteristik dan kemampuan siswa yang beragam.

Referensi

Aida, N., Widiastuti, R., & Winarsih, A. (2020). Meningkatkan Minat Belajar Siswa Tunagrahita Kelas III pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Pembelajaran Audio Visual di SLB Darma Putra Semin. *Al-Maziyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 89–106. https://al-maziyah.org/index.php/al-maziyah/article/view/98

Andriani, O., Ramadhan, F. A., Ramadhan, F., & Wulandari, P. (2024). Pentingnya menggali karakteristik dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus secara mental emosional dan akademik. Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE2), 2(1), 96-110. https://doi.org/10.54832/jupe2.v2i1.245

Anwar, M.S. 2022. Ketimpangan aksesibilitas pendidikan dalam perpsektif pendidikan multikultural. *Foundasia*. 13, 1 (Nov. 2022), 1–15. https://doi.org/10.21831/foundasia.v13i1.47444.

Anwar, R. N. (2021). Management of Islamic Religious Education Learning in Children with Special Needs. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 539–548. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.971

Arif, M., Hassan, H. B., Sakdiyah, N. H., & Umah, F. (2025). Implementation of Islamic Religious Education for Children with Special Needs: A Systematic Literature Review 2020–2025. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 14(2). https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i2.2060

Cannella-Malone, H. I., Dueker, S. A., Barczak, M. A., & Brock, M. E. (2021). Teaching academic skills to students with significant intellectual disabilities: A systematic review of the single-case design literature. *Journal of Intellectual Disabilities*, 25(3), 387–404. https://doi.org/10.1177/1744629519895387

Choiriyah, A. (2016). Model Pembelajaran Pengalaman Langsung Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Nur El-Islam*, 3(2), 48–82. https://ejurnal.iaiyasnibungo.ac.id/index.php/nurelislam/article/view/66

Delviany, V. ., Dewi, E. ., Hulawa, D. E. ., & Alwizar, A. (2024). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(2), 357–370. https://doi.org/10.31943/counselia.v5i2.139

Faisah, S. N., Siregar, M. A., Firanda, Nandita, I., Mujahadah, Auliyah, A., Musdalifa, & Samsuddin, A. fFtrah. (2023). Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Belajar Mengenal Angka di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman*, 3, 34–41. https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/psnpm/article/view/2464

Farhani, A., Lusia, E. N., Anggraini, H., & Royyan, M. (2025). Pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Ulaka Penca Jakarta Selatan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 926–933. https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i4.1752

Fauzan, H. N., Francisca, L., Asrini, V. I., Fitria, I., & Firdaus, A. A. (2021). Sejarah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Menuju Inklusi. *PENSA*: *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(3), 496-505.

https://doi.org/10.36088/pensa.v3i3.1566

Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar dan Fungsi. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 79–90. https://doi.org/10.17509/tk.v17i2.43562

Irawan, D. (2022). Pendidikan agama Islam dalam menciptakan kepribadian yang baik di keluarga dan masyarakat. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 11(2), 222-231. https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i2.14664

Irmayanti, I. (2025). Inovasi Pembelajaran Agama Islam: Pendekatan Diferensiasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 106–112. https://doi.org/10.59086/jkip.v4i2.1008

Jamila, I. F., Umam, M. M., & Rizal, M. A. S. (2024). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanggapi Tantangan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 8(2), 45–58. https://doi.org/10.55187/tarjpi.v9i2.5643

Karwur, C. E. T., Lumunon, T. H. ., & Tinangon, E. N. (2024). Pemenuhan Hak Memperoleh Kesehatan Ditinjau dari Pasal 28 H Ayat 1 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Jurnal Fakultas Hukum Unsrat Lex Privatum, 13(02), 1–12.

Mumtaza, N. (2021). Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 02 Jakarta [Skripsi, Universitas Negeri Jakarta]. *Repository Universitas Negeri Jakarta*. http://repository.unj.ac.id/16867/

Noviar, A., & Herdiana, D. (2024). Penerapan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Efektivitas Strategi Pembelajaran. *Journal of Education*, 1(3), 387-390. https://doi.org/10.65353/hakwvs51

Nuraini, F. (2022). Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita tingkat SMP di SLB ABC YPLAB Lembang [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. *Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58987

Roheni, A., Sutresna, Y., & Ilmiyati, N. (2020). Penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan sikap ilmiah dan keterampilan proses sains siswa pada sub materi pola interaksi manusia mempengaruhi ekosistem. *Bioed: Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(2), 40-45. http://dx.doi.org/10.25157/jpb.v8i2.4417

Rumatumia, H., Kempa, R., & Rumfot, S. (2024). Manajemen Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada SD Negeri 8 Bula Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timur. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 1–12. https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1084

Setiawati, F. A., & Nai'mah. (2020). Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus dalam PAUD. Program Studi PGRA, 6(2), 193–208. https://doi.org/10.29062/seling.v6i2.635

Sundari, H. (2015). Model-Model Pembelajaran dan Pemefolehan Bahasa Kedua/Asing. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2), 106-117. https://doi.org/10.47313/pujangga.v1i2.321